

**PENGARUH KONSELING TENTANG KELUARGA BERENCANA  
(KB) TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN WANITA  
USIA SUBUR (WUS) DESA JENDI KECAMATAN  
GIRIMARTO KABUPATEN WONOGIRI**

**INTISARI**

Faizal Ramadhan<sup>1</sup>, Yuniar Ika Fajarini<sup>2</sup>, Maryanti<sup>3</sup>

**Latar Belakang:** Pengetahuan yang kurang tentang keluarga berencana pada wanita usia subur akan timbul efek samping dapat menurunkan minatnya untuk ikut program KB atau dapat menghentikan penggunaan alat kontrasepsi.

**Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh konseling tentang keluarga berencana (KB) dengan tingkat pengetahuan pada wanita usia subur (WUS) di Desa Jendi Kabupaten Wonogiri.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperiment design* dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah WUS yang berjumlah 44 responden. Analisis data diuji menggunakan *Uji Wilcoxon*.

**Hasil:** Hasil uji statistik sebelum dan sesudah menunjukkan bahwa pemberian konseling tentang keluarga berencana mempengaruhi peningkatan pengetahuan pada wanita usia subur. Hasil analisa tingkat pengetahuan sebelum diberikan konseling sebanyak 9 responden (20,45%) dalam kategori baik dan pengetahuan responden setelah diberikan konseling sebanyak 19 responden (43,18%) dalam kategori baik.

**Kesimpulan:** Ada pengaruh konseling tentang keluarga berencana (KB) dengan tingkat pengetahuan pada wanita usia subur (WUS) di Desa Jendi Kabupaten Wonogiri.  $p=0,000(p<0,05$

## **THE COUNSELING INFLUENCE ON FAMILY PLANNING PROGRAM TOWARD KNOWLEDGE LEVEL OF FERTILE AGE WOMEN IN JENDI VILLAGE GIRIMARTO DISTRICT WONOGIRI REGENCY**

**Background:** Insufficient knowledge about family planning program in fertile age women will have side effects which can reduce their interest in participating in birth control programs or can stop using contraceptives.

**Objective:** To determine the effect of counseling on family planning program with the knowledge level of fertile age women in Jendi Village, Wonogiri Regency.

**Research Method:** This research is a pre-experimental design study using the design of one group pretest - posttest. The sample of this study was fertile age women which amounted to 44 respondents. The data were analyzed by using Wilcoxon Test.

**Results:** The statistical test result before and after treatment of giving counseling indicate that giving counseling about family planning program affects the increase knowledge of fertile age women. The results of the knowledge level analysis before being given counseling were 9 respondents (20.45%) in the good category and the respondents' knowledge after being given counseling were 19 respondents (43.18%) in the good category.

**Conclusion:** There is an influence of counseling on family planning program toward the knowledge level of fertile age women in the Jendi village, Wonogiri Regency.  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ).

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dilihat dari jumlah penduduknya ada pada posisi keempat di dunia, dengan laju pertumbuhan yang masih relatif tinggi. Jumlah penduduk Indonesia tahun 2016 sebanyak 257.912.349 jiwa. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk Indonesia saat ini masih di angka 1,49 persen atau sekitar empat juta per tahun. Artinya, di tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia lebih dari 265 juta jiwa (BKKBN, 2016).

Program KB bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Paradigma baru program Keluarga Berencana Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan NKKBS (Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera) menjadi visi untuk mewujudkan "Keluarga Berkualitas tahun 2015". Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggungjawab, harmonis, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saiffudin, 2010).

Melalui program KB akan terjadi pengendalian pertumbuhan jumlah penduduk sehingga dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan bagi keluarga. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya terkait dengan pelayanan

dalam pemasangan alat kontrasepsi akan tetapi juga terkait dengan pemberian Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada akseptor maupun calon akseptor, sehingga calon akseptor semakin mantap dengan menentukan pilihan alat kontrasepsi (Saiffudin, 2010).

Banyak calon akseptor mengalami kesulitan di dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini bukan karena terbatasnya metode kontrasepsi yang tersedia, melainkan akibat ketidaktahuan tentang berbagai kelebihan dan kelemahan atau efek samping masing-masing metode kontrasepsi. Sejalan dengan berubahnya paradigma dalam pengelolaan kependudukan dari pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan yang berfokus pada kesehatan reproduksi serta hak reproduksi, maka ada kebebasan untuk memilih metode kontrasepsi. Mengingat hal ini maka dikembangkan berbagai metode kontrasepsi yang dapat menjadi pilihan. Namun demikian jika dilihat dari data akseptor yang ada, terlihat bahwa metode kontrasepsi tertentu lebih banyak peminatnya sementara metode yang lain masih sangat sedikit peminatnya (Tumini, 2010).

Penggunaan berbagai metode kontrasepsi tersebut sebenarnya tidak bermasalah. Permasalahan terletak pada aspek pemilihan metode kontrasepsi tersebut. Aspek yang perlu diperhatikan

adalah pemilihan alat kontrasepsi apakah sudah didasari oleh pertimbangan faktor keuntungan, kerugian, efektivitas dan efisiensi dari masing-masing metode. Oleh karena itu setiap calon akseptor pada prinsipnya harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai kelebihan dan kelemahan, efektivitas dan efisiensi dari masing-masing metode kontrasepsi. Pertimbangan utama adalah terkait dengan kesesuaian tujuan ber-KB yaitu menunda kehamilan, menjarangkan anak atau mengakhiri masa reproduksi. Jika akseptor belum memiliki pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan akan timbul efek samping yang terjadi sehingga menurunkan minatnya untuk ikut program KB atau dengan timbulnya efek samping maka dapat menyebabkan akseptor berganti alat kontrasepsi atau bahkan menghentikan penggunaan alat kontrasepsi (Tumini, 2010).

Data BKKBN Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 jumlah peserta KB aktif tercatat sebanyak 5.288.125 peserta dengan rincian, 2.866.164 (54,2%) akseptor menggunakan metode suntik, 698.033 (13,2%) menggunakan metode Pil KB, 475.931 (9,0%) menggunakan metode IUD dan 296.135 (5,6%) menggunakan metode MOW, 47.593 (0,9%) menggunakan metode MOP, 68.746 (1,3%) menggunakan metode implant, dan 237.966 (4,5%) menggunakan metode kondom. Metode yang paling sedikit

digunakan oleh peserta KB aktif adalah implant 68.746 orang (1,3%) dan MOP 47.593 orang (0,9%). Data BKKBN Jawa Tengah tahun 2016 menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pemakaian metode kontrasepsi di Kabupaten Wonogiri sebanyak 109.860 akseptor menggunakan metode suntik, 31.773 menggunakan metode Pil KB, 38.723 menggunakan metode IUD dan 10.962 menggunakan metode MOW, 731 menggunakan metode MOP, 12.549 menggunakan metode implant, dan 5.695 menggunakan metode kondom (BKKBN, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan pengambilan data yang ada di kader Desa dan akseptor KB pada bulan Februari 2018 bahwa di Desa Jendi, Kecamatan Girimarto, Kabupaten Wonogiri terdapat akseptor KB sejumlah 476 akseptor. Dari jumlah akseptor tersebut, terdiri dari 297 akseptor KB suntik, 41 akseptor KB Pil, 95 akseptor KB *implant*, 5 kondom, 12 IUD, dan 26 MOW. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada akseptor KB, didapatkan hasil 10 dari 20 ibu tidak begitu mengerti secara menyeluruh tentang alat kontrasepsi yang digunakan karena selama ini akseptor KB hanya menerima sedikit informasi dari petugas kesehatan dan informasi yang akseptor KB dapatkan sebagian besar melalui bertanya kepada

akseptor KB yang telah menggunakan metode kontrasepsi sebelumnya.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka diperlukan suatu upaya untuk memberikan konseling atau Informasi dan Edukasi (KIE) pada setiap calon akseptor KB/WUS sebelum memutuskan pilihan metode kontrasepsi. Calon akseptor harus dibantu dengan alat bantu pengambilan keputusan ber-KB, sehingga calon akseptor dapat memilih metode kontrasepsi sesuai dengan tujuannya dan mengetahui efek samping yang mungkin dihadapi nanti, atau dengan kata lain akseptor memiliki kemantapan dalam menentukan pilihan alat kontrasepsi.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian “Pengaruh Konseling Tentang Keluarga Berencana (KB) terhadap Tingkat Pengetahuan pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Jendi Kabupaten Wonogiri”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *pre eksperiment* dengan desain penelitian *one grup pretest posttest*. Populasinya adalah semua WUS di Desa Jendi, Girimarto Wonogiri yang berjumlah 576 orang. Sampel penelitian sebanyak 44 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Karakteristik Responden (umur)

**Tabel 4.1** Karakteristik responden berdasarkan umur (n:44)

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	25 – 30 Tahun	9 Orang	20,45 %
2	30 – 35 Tahun	32 Orang	72,72 %
3	35 – 40 Tahun	3 Orang	6,81 %
Total		44	100%

Sumber : Data primer 2018

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah berusia 30 sampai 35 tahun yang berjumlah 32 orang (72,72%), sedangkan usia responden paling sedikit usia 35 sampai 40 tahun sebanyak 3 orang (6,81%). Karakteristik Responden (jenis kelamin)

**Tabel 4.2** Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir (n:44)

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	4	9,09 %
2	SMP	29	65,90 %
3	SMA	8	18,18 %
4	Diploma	-	0,00 %
5	Sarjana	3	6,81 %
Total		44	100%

Sumber : Data primer 2018

Distribusi frekuensi pendidikan terakhir responden mayoritas

berpendidikan terakhir SMP sebanyak 29 orang (65,90%), sedangkan responden yang paling sedikit yaitu berpendidikan Sarjana sebanyak 3 orang (6,81%).

## 2. Pengetahuan Sebelum diberikan Konseling

**Tabel 4.3** Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan sebelum diberi konseling (n:44)

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	9	20,45 %
2	Cukup	23	52,27 %
3	Kurang	12	27,27 %
Total		44	100%

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa paling banyak responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 23 responden (52,27%), sedangkan yang paling sedikit responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 responden (20,45%).

## 3. Pengetahuan Sesudah diberikan Konseling

**Tabel 4.3** Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan sesudah diberikan konseling (n:44)

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	19	43,18 %
2	Cukup	21	47,72 %
3	Kurang	4	9,09 %
Total		44	100%

Sumber : Data primer 2018

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa paling banyak responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 21 responden (47,72%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 responden (43,18%). Responden dengan pengetahuan kurang 4 responden (9,09%).

## 4. Analisis Bivariate

Uji *Wilcoxon*

**Table 4.5** Pengaruh Konseling terhadap tingkat pengetahuan pada WUS di Desa Jendi, Girimarto, Wonogiri

	N	P-value
<i>Pretest</i>	44	0,000
<i>Posttest</i>	44	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga ada pengaruh konseling tentang keluarga berencana (KB) terhadap tingkat pengetahuan pada wanita usia subur (WUS) di Desa Jendi Kabupaten Wonogiri.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukan bahwa mayoritas usia responden adalah berusia 30 sampai 35 tahun yang berjumlah 32 orang (72,72%), sedangkan usia responden paling sedikit usia 35 sampai 40 tahun sebanyak 3 orang (6,81%). Berdasarkan analisa usia responden usia wanita usia subur berkisar 25-40 tahun. Mayoritas usia responden pada penelitian ini termasuk kedalam usia

tahap dewasa akhir. Menurut Rahayu (2010) dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental). Pada aspek psikologis atau mental taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.2 sebagian besar pendidikan responden yaitu SMP sebanyak 29 orang (65,90%), SMA sebanyak 8 orang (18,18%), SD sebanyak 4 orang (9,09%), dan Sarjana sebanyak 3 orang (6,81%). Pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif seperti penggunaan buku secara mandiri. *Dictionary of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana mereka hidup, proses sosial dimana orang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimal. Jenjang pendidikan formal adalah SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi (Machfoed, 2006). Menurut Rahayu (2010) Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan

bahwa sebuah visi pendidikan yaitu untuk mencerdaskan manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan makin banyak pengetahuan.

Pada penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.3 responden yang bekerja yaitu sebanyak 18 orang (40,90%) dan mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 26 orang (59,10%). Responden yang tidak bekerja menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT). Menurut Rahayu (2010) lingkungan pekerjaan dapat menjadi seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Hasil test pertama (*Pre Test*) tingkat pengetahuan WUS di Desa Jendi Kabupaten Wonogiri menunjukkan rata-rata nilai sebesar 64,14 dengan standar deviasi sebesar 11,28, hasil pengelompokan berdasarkan baik kurangnya tingkat pengetahuan menunjukkan 9 responden (20,45%) dengan tingkat pengetahuan baik, 23 responden (52,27%) dengan pengetahuan cukup, dan 12 responden (27,27%) dengan pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan rata-rata dengan pengetahuan cukup cenderung ke kurang

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang KB pada kategori cukup sebanyak 23 responden (52,27%) sudah mengetahui tentang KB secara

umum. Keadaan ini dikarenakan sedikitnya responden dalam mendapatkan informasi, karena dengan banyaknya informasi akan memiliki pengetahuan. Kurangnya informasi yang dimiliki responden disebabkan kurangnya pemberian penyuluhan kesehatan yang diperoleh.

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan merupakan hasil tahu yang berasal dari proses penginderaan manusia terhadap obyek tertentu, dengan informasi maka pengetahuan seseorang akan menjadi baik. Maka dengan pemberian konseling tentang KB, responden mendapat informasi dan menambah wawasan tentang keluarga berencana.

Hasil test setelah dilakukan konseling (*post test*) terhadap tingkat pengetahuan WUS di Desa Jendi Kabupaten Wonogiri untuk menentukan kategori baik, cukup, kurang dengan mengetahui lebih dahulu nilai rata-rata sebesar 74,43 dan standar deviasi sebesar 10,26. Hasil pengelompokan berdasarkan baik kurangnya pengetahuan menunjukkan 19 responden (43,18%) dengan pengetahuan baik, 21 responden (47,72%) dengan pengetahuan cukup, 4 responden (9,09%) dengan pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan ada kenaikan nilai rata-rata dibandingkan dengan sebelum dilakukan konseling yang ditandai dengan bertambahnya responden pada kategori baik sebanyak 10 orang dari 9 orang

(20,45%) menjadi 19 orang (43,18%), dan pada kategori kurang mengalami penurunan sebanyak 8 orang dari 12 orang (27,27%) menjadi 4 (9,09%). Peningkatan pengetahuan ini dikarenakan sudah diberikan konseling pada responden. Peningkatan pengetahuan juga bisa dilihat berdasarkan teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R) oleh Notoatmodjo (2012), stimulus dapat mengubah pengetahuan melalui proses perhatian, pengertian, dan penerimaan. Stimulus pada penelitian ini adalah materi atau informasi yang diberikan peneliti saat konseling tentang KB. Informasi tersebut cenderung meningkatkan pengetahuan karena responden memperhatikan dari konseling yang diberikan. Menurut Notoatmodjo (2012), informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor nilai sebelum dilakukan konseling sebesar 64,14 setelah dilakukan konseling rata-ratanya naik menjadi 74,43, hasil ini menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata setelah diadakan konseling. Hasil perhitungan menggunakan uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikan 0,000, dimana nilai  $p < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau membuktikan adanya pengaruh pemberian konseling terhadap tingkat pengetahuan WUS tentang KB.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Siti (2016) yang berjudul "Pengaruh Konseling Kontrasepsi

Hormonal terhadap Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana Pasca Persalinan di Wilayah Kerja Bidan Praktik Mandiri Palembang” dengan hasil terdapat pengaruh konseling terhadap tingkat pengetahuan dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$  berarti nilai  $p < 0,05$ .

Konseling adalah proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan paduan ketrampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik yang bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut (Saifuddin, 2010). Konseling termasuk kategori penyuluhan kesehatan. Penyuluhan atau pendidikan kesehatan apapun strateginya pada dasarnya merupakan tindakan untuk penyampaian informasi atau pesan dari penyampai pesan kepada sasaran. Hal ini akan menjadi sumber pengetahuan bagi seseorang. Kurangnya pengetahuan pada WUS tentang KB menunjukkan betapa pentingnya pemberian konseling kepada WUS tentang KB khususnya tentang masing-masing, manfaat dan keterbatasan pada setiap metode kontrasepsi agar para WUS mendapatkan informasi yang maksimal.

Keberhasilan dari sebuah konseling menurut Rismalinda (2010) dipengaruhi

oleh tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, kepercayaan masyarakat, dan ketersediaan waktu masyarakat. Pada saat dilakukan penelitian antusiasme masyarakat cukup baik, mereka sangat merespon ketika peneliti meminta ijin untuk melakukan konseling tentang KB. Kegiatan konseling akan lebih mudah dalam menyampaikan ketika responden tingkat pengetahuannya sudah baik, hal ini berpengaruh pada penerimaan informasi yang diberikan. Konseling yang dilakukan harus memperhatikan tingkat aktivitas masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam penyuluhan. Hal ini berkaitan dengan tingkat partisipasi dari masyarakat. Pada hasil penelitian ini juga ditemukan responden yang tidak mengalami peningkatan pengetahuan hal ini disebabkan responden memiliki respon yang kurang pada saat pengisian kuesioner tahap *postest*. Hasil ini berarti bahwa konseling bukan merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, namun pengetahuan responden dapat meningkat dipengaruhi oleh beberapa hal misalnya karakteristik seperti umur dan pendidikan. Menurut teori Wawan dan Dewi (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, informasi, lingkungan dan sosial budaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh konseling tentang keluarga berencana (KB) terhadap tingkat pengetahuan pada wanita usia subur (WUS) di Desa Jendi Kabupaten Wonogiri, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Mayoritas usia responden penelitian yaitu 30-35 tahun sebanyak 32 responden (72,72%). Dengan sebagian besar berpendidikan SMP sebanyak 29 orang (65,90%) dan mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (59,10%).
2. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan konseling dalam kategori baik sebanyak 9 responden (20,45%). Tingkat pengetahuan cukup sebanyak 23 responden (52,27%). Tingkat pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (27,27%).
3. Tingkat pengetahuan setelah diberikan konseling dalam kategori baik sebanyak 19 responden (43,18%). Tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 responden (47,72%). Tingkat pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (9,09%).
4. Ada pengaruh pemberian konseling terhadap tingkat pengetahuan WUS tentang KB sesuai dengan uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikan 0,000, dimana nilai  $p < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau ada pengaruh konseling tentang keluarga berencana (KB)

terhadap tingkat pengetahuan pada wanita usia subur (WUS) di Desa Jendi Kabupaten Wonogiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. 2012. *Pengaruh Konseling Terhadap Rencana Pemilihan Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih pada Ibu Hamil Trimester III DI BP/RB Amalia Bantul.* ([http://digilib.unisayogya.ac.id/1465/1/NASKAH%20PUBLIKASI Ana%20Dwi%20Andriyani.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/1465/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20Ana%20Dwi%20Andriyani.pdf)) Diakses tanggal 18 Februari 2018).
- Anzwar, S. 2014. *Validitas dan Reabilitas.* Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- Bari, A. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi.* Jakarta; Bima Pustaka.
- BKKBN Jawa Tengah. 2012. *Ledakan Penduduk Berdampak Pada Kualitas SDM.* Indonesia. Diakses pada tanggal 13 Februari 2018
- BKKBN Jawa Tengah. 2016. *Umpan Balik Program KB.* [http://prov.static.bkkbn.go.id/jateng.bkkbn.go.id/data/10112011\\_082737217587308\\_data.pdf](http://prov.static.bkkbn.go.id/jateng.bkkbn.go.id/data/10112011_082737217587308_data.pdf). Diakses tanggal 15 Februari 2018.
- Dewi, M. U. K. dkk. 2013. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana.* Edisi 2. Jakarta; TIM.
- Dinas Kesehatan Indonesia. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016.* Indonesia. Diakses pada tanggal 15 Februari 2018.
- Dewi, K. 2013. *Hubungan Teknik Konseling Keluarga Berencana Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pascapersalinan Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun*

2013. [\(http://digilib.unisayogya.ac.id/1352/](http://digilib.unisayogya.ac.id/1352/) Diakses tanggal 18 Februari 2018).
- Eny, K. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta; Salemba Medika
- Hanafi, H. 2010. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Edisi 7. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.
- Notoadmojo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Nursalam dan Efendi, F. 2008. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta; Salemba Medika.
- Oktaviani, D. 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kontrasepsi dengan Metode Pemilihan Kontrasepsi Hormonal dan Nonhormonal Di Desa Ngalian Kabupaten Wonosobo*. <http://eprints.ums.ac.id/43571/2/HALAMAN%20DEPAN.pdf> Diakses tanggal 18 Februari 2018).
- Rismalinda. 2016. *Komunikasi dan Konseling Dalam Praktik Kesehatan Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Jakarta; TIM
- Riwidikdo, H. 2010. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta; Mitra Cendekia Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta; Mitra Cendekia Press.
- Silviana, dkk. 2010. *Hubungan Konseling Keluarga Berencana (KB) Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Karang Klesem Kecamatan Purwokerto Selatan*. <http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/39/37> Diakses tanggal 18 Februari 2018).
- Sugiono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung; CV ALFABETA.
- Suparyanto. 2011. *Wanita Usia Subur (WUS)*. [http://id.wiipedia.org/wiki/promosi\\_kesehatan](http://id.wiipedia.org/wiki/promosi_kesehatan). Diakses tanggal 15 Februari 2018.
- Tumini. 2010. *Pengaruh Pemberian Konseling terhadap Pengetahuan tentang KB dan Kemantapan dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Calon Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Ngunut Kabupaten Tulungagung*. (<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/12504/MjcwNjA=/Pengaruh-pemberian-konseling-terhadap-pengetahuan-tentang-KB-dan-kemantapan-dalam-pemilihan-alat-kontrasepsi-pada-calon-akseptor-KB-abstrak.pdf> Diakses tanggal 18 Februari 2018)
- Wawan, A dan Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta; Nuha Medika.
- Wahara, W. 2014. *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu PUS dengan Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Wilayah Kerja Puskesmas Batahan Kabupaten Mandailing Natal*. ([journal.stkiptam.ac.id/index.php/doppler/article/download/339/186](http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/doppler/article/download/339/186) Diakses tanggal 18 Februari 2018).